

## 5. PENUTUP

### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri 'ayam kampus' negatif. Mereka tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi masalah dengan cara yang baik. Sesuai dengan teori Fitts dimana konsep diri adalah *frame of reference* bagi setiap orang untuk berperilaku. Karena 'ayam kampus' memiliki konsep diri yang negatif maka ia pun berperilaku yang negatif.

Hal lain yang dapat disimpulkan adalah bahwa lingkungan keluarga sangatlah penting sekali untuk memberikan konsep diri yang baik pada anak sewaktu kecil dan lingkungan sosial seseorang akan sangat mempengaruhi sekali konsep diri dan nilai yang akan dianutnya.

Walaupun ketiga subjek ini memiliki konsep diri negatif tetapi hanya satu saja yang tidak dapat menerima dirinya sedangkan dua orang subjek lagi memiliki penerimaan diri yang cukup baik karena pengaruh dari lingkungannya.

### 5.2. Diskusi

Ketika seseorang memasuki usia remaja, sangatlah penting untuk mendapatkan perhatian yang lebih karena Simmons (dalam Fitts,1971) mengatakan bahwa perubahan konsep diri yang terbesar terjadi pada usia 12 tahun (remaja awal), dimana pada usia ini individu cenderung menunjukkan konsep diri serta persepsi yang kurang baik pada dirinya. Hal ini disebabkan karena perubahan fisik yang sangat cepat. Tetapi seiring berjalannya waktu konsep diri menjadi semakin menetap. Konsep diri mulai menetap dan stabil pada usia remaja akhir dan menjelang dewasa. Jika seseorang memiliki konsep diri yang negatif maka ia dapat berbuat sesuatu yang negatif untuk itulah pada usia ini perlu diperhatikan agar mereka memiliki konsep diri yang positif.

Hal penting yang mempengaruhi para remaja ini adalah lingkungan sosialnya hal ini sesuai dengan teori Sroufe (1996), Keterlibatan sosial pada masa remaja mempunyai arti yang lebih penting dibandingkan masa-masa sebelumnya. Interaksi sosial meningkat karena adanya kebutuhan untuk diterima oleh kelompoknya dan kebutuhan untuk membagi perasaan dan pengalamannya

dengan orang lain. Kelompok sebaya dianggap dapat memberi dukungan, rasa aman dan menjadi model untuk mengembangkan identitasnya

Selain itu hal serupa juga diungkapkan Hyman (dalam Middlebrook,1980), individu mengidentifikasi diri sesuai dengan norma dan keyainan dari suatu kelompok untuk menjadi kelompok acuan. Kelompok ini memiliki dua fungsi yaitu normatif dan pembanding. Fungsi normatif menciptakan norma dari tingkah laku dan memaksa individu untuk mengikuti norma tersebut. Sedangkan fungsi pembanding membuat individu menggunakan kelompok acuan sebagai tempat untuk mengevaluasi keyakinannya tentang berbagai hal termasuk dirinya sendiri.

Kita dapat melihat dimana lingkungan sosial memiliki pengaruh yang besar dalam beberapa hal. Yaitu, ketika awal ketiga subjek ini merasa bandel dan tidak baik lagi adalah ketika mereka mulai merokok dan memakai narkoba sewaktu mereka remaja. Hal ini sesuai dengan teori dimana remaja memiliki rasa ingin tahu yang besar dan lingkungan sosial memiliki pengaruh yang besar. Ketiga subjek ini ingin mencoba rokok dan Narkoba yang juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang sama-sama merokok dan memakai narkoba. Mereka merokok dan memakai narkoba untuk diterima oleh lingkungan sosialnya dan mereka pun menjadikan lingkungan sosialnya sebagai model. Selain itu, ketiga subjek ini melihat fungsi normatif di dalam kelompok acuanya yaitu teman-teman sebayanya dimana kelompok acuan mereka merokok dan memakai narkoba sehingga ketiga subjek ini mengikuti norma yang berlaku dalam kelompoknya.

Hal lain yang membuat lingkungan sosial sangat berpengaruh adalah dalam perubahan nilai mereka sehingga free sex menjadi hal yang dapat diterima. Sesudah subjek 1 dan 2 melakukan free sex dan ia merasa rendah diri, ia melihat kelompok acuanya yaitu teman sebayanya untuk membandingkan dan mengevaluasi dirinya. Ia melihat bahwa teman-temannya sebagai kelompok acuan melakukan free sex dan tidak perawan lagi sehingga ia mengevaluasi nilai-nilainya sehingga menetapkan nilai-nilai baru yang didapat dari kelompok acuanya.

Selain itu, kita dapat melihat bagaimana penerimaan lingkungan sosial mereka yaitu teman-teman mereka yang menerima keadaan mereka menjadi ayam

kampus menjadi suatu konsekuensi eksternal yang positif yang dapat menguatkan perilaku mereka sebagai ayam kampus.

Selain lingkungan sosial yang menjadi salah satu alasan kenapa ketiga subjek ini bisa menjadi ayam kampus, hubungan dengan lawan jenis pun menjadi salah satu sebab utama mereka menjadi ayam kampus. Menurut Sroufe (1996), pada remaja terjadi perkemabangan fisik. Karena fisik mereka berkembang sehingga mereka menjadi suka dengan lawan jenis. Hal itu sebenarnya tidak masalah tetapi ketika ketiga subjek ini melakukan hubungan seksual dengan pacarnya dan ditinggalkan mereka menjadi frustrasi sehingga mereka menjadi ayam kampus.

Moral pun menjadi hal yang sangat penting sehingga ketiga subjek ini menjadi ayam kampus. Subjek 1 dan 2 tidak menjalankan apa yang dilarang oleh agamanya. Mereka pun tidak selalu menjalankan sholat dan puasa menjadi suatu rutinitas tanpa penghayatan. Memang subjek 1 dan 2 mengatakan merasa bersalah tetapi itu tidak ada usaha ataupun niat untuk berhenti. Sedangkan pada subjek 3, ia merasa sangat berdosa dan memiliki niat untuk berhenti.

Pembentukan moral tidak terlepas dari pembentukan konsep diri. Jika seseorang memiliki konsep diri yang positif maka ia akan memiliki etik moral yang baik. Konsep diri yang positif yang dapat membuat seseorang memiliki tingkah laku positif pun sangat penting. Sullivan (dalam Fitts, 1971) menggunakan istilah *reflected appraisals* yang nantinya akan membentuk konsep diri seseorang. Melalui *reflected appraisals*, seseorang akan menilai dan memandang dirinya sendiri melalui penilaian ataupun perlakuan orang lain terhadap dirinya. Karena sewaktu kecil manusia belum dapat menilai dirinya sendiri maka keluarga menjadi sangat penting dalam pembentukan konsep diri. Hal ini sesuai dengan teori Combs dan Snygg (dalam Fitts, 1971) yang menekankan pentingnya peran keluarga dalam pembentukan konsep diri, karena keluarga adalah tempat pertama seseorang menyadari dan berinteraksi. Di dalam keluarga pertama kali seseorang menemukan konsep dirinya dan ini akan mempengaruhi perilakunya di masa depan. Jadi pengaruh keluarga sangat penting dalam pembentukan konsep diri.

Dari sejumlah penelitian tentang pengaruh orang tua terhadap perkembangan konsep diri anak, Fitts (1971) mengambil kesimpulan bahwa bila orang tua memiliki konsep diri yang utuh dan konsisten, maka ia dapat menyediakan lingkungan yang lebih aman dalam penyaluran kasih sayang, perhatian, dan penghargaan pada anaknya. Hal ini menyebabkan anak dapat menyenangkan menilai, dan menghargai dirinya, serta dapat menghadapi dunia dengan perasaan aman dan penuh percaya diri. Jika dilihat dari ketiga subjek maka dapat dilihat ketiga subjek ini semuanya merupakan satu-satunya anak perempuan. Pola asuh orang tua dan penyediaan lingkungan menjadi sangat penting dalam pembentukan konsep diri.

Subjek 1 yang selalu dibiarkan bebas oleh ibunya dan memiliki kakak yang menjadi role model baginya ketika ia juga merokok dan memakai narkoba membuat subjek 1 memiliki konsep diri yang negatif. Sedangkan pada subjek 2 ia merasa tidak memiliki kedekatan dengan kedua orang tuanya yang membuat konsep dirinya negatif. Subjek 3 pun selalu mendapatkan apa yang ia inginkan sehingga ketika ia menghadapi situasi menekan, ia tidak dapat menghadapinya. Hal inilah yang akhirnya membuat konsep diri subjek 3 menjadi negatif.

Pada diri pelaku, subjek 1 dan 2 merasa lebih banyak memiliki konsep diri positif sedangkan subjek 3 merasa memiliki lebih banyak konsekuensi negatif. Menurut Fitts (1971), konsekuensi positif akan menguatkan perilaku. Hal ini sesuai dengan subjek 1 dan 2 yang tidak ingin berhenti. Tetapi pada subjek 3, dimana ia merasa lebih banyak mendapatkan konsekuensi negatif seharusnya perilaku ini menghilang. Walaupun belum menghilang tetapi subjek 3 sudah ingin berhenti.

Hal lain yang dapat dilihat adalah bagaimana subjek 1 dan 2 yang dapat menerima keadaan dirinya. Pada subjek 3 ia tidak dapat menerima dirinya, hal ini sesuai dengan teori Burns (1982), yaitu jika seseorang memiliki konsep diri yang negatif maka ia tidak dapat menerima dirinya. Ada beberapa hal yang dapat menjadi alasan mengapa subjek 1 dan 2 dapat menerima keadaan dirinya sedangkan subjek 3 tidak dapat menerima dirinya. Pertama adalah etik moral, subjek 1 dan 2 hanya berkata merasa bersalah dan melanggar nilai agamanya tanpa menghayati dan niat untuk berhenti sedangkan subjek 3 ingin berhenti.

Kedua, perubahan nilai yang dapat diteimanya dengan menjadikan nilai kelompok acuan menjadi nilai dirinya. Memang ketiga subjek ini memiliki teman-teman yang menjadi kelompok acuan melakukan free sex. Pada subjek 1 dan 2 mereka melihat nilai kelompoknya dan menjadikannya nilainya. Tetapi pada subjek 3, ia tetap merasa hal itu salah dan tidak menjadikan nilainya.

Hal yang membuat konsep diri ketiga subjek ini menjadi negatif juga disebabkan oleh situasi psikologis yang menekan. Mereka harus menyembunyikan pekerjaan mereka sebagai “ayam kampus” keluarga dan masyarakat karena takut hukuman yang dapat diberikan oleh mereka. Selain itu, mereka pun juga takut terkena penyakit menular seksual atau hamil karena melakukan hubungan seksual dengan banyak orang.

Menurut Burns (1982) Pandangan negatif terhadap diri sendiri akan menyebabkan individu mengharapkan suatu keberhasilan hanya pada taraf yang rendah saja, walaupun sebenarnya individu memiliki kemampuan. Hal ini sesuai dengan keadaan Ketiga subjek yang tidak memiliki target untuk dicapai. Subjek 1 dan 2 tetap mau menjalani profesi mereka sebagai ayam kampus dan tidak menggunkan skill yang mereka peroleh dalam belajar. Selain itu, subjek 3 yang sudah memiliki usaha sendiri pun tidak mempunyai target yang tinggi padahal ia memiliki modal dan kemampuan untuk mencapainya.

### **5.3. Saran**

#### **5.3.1. Saran Metodologis**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, jika ingin diadakan penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengambil partisipan dari universitas yang memiliki “nama” baik karena ketiga partisipan yang diambil oleh peneliti tidak berasal dari universitas yang memiliki “nama” baik sehingga lingkungan sosial dan akademisnya membuat ketiga subjek merasa diterima oleh lingkungannya

### 5.3.2. Saran Praktis

Berdasarkan hasil analisis didapat beberapa saran praktis yaitu :

1. Sebaiknya para orang tua memberikan lingkungan yang baik dan melakukan penanaman moral dari kecil kepada anaknya
2. Sebaiknya orang tua memperhatikan anaknya pada waktu remaja karena pada waktu remaja mereka sedang mencari jati diri.
3. Sebaiknya orang tua mengetahui teman-teman anaknya agar tidak terpengaruh
4. Sebaiknya orang tua dapat berkomunikasi dengan anaknya agar anak dapat tidak mendapatkan informasi dan melakukan pemecahan masalah yang salah.